

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bentuk-Bentuk Tafsir

Dalam penafsiran Al-Qur'an ada dua bentuk penafsiran yang diterapkan oleh ulama yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'yi* (pemikiran).¹⁰

1. Bentuk Riwayat (*Al-Ma'tsur*)

Penafsiran yang berbentuk riwayat ini sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir Al-Qur'an. bentuk tafsir ini sering dijumpai dalam kitab- kitab tafsir seperti tafsir al-Thabari, Tafsir Ibn Kathir, dan lain-lain. Bentuk penafsiran riwayat ini merupakan sumber penting didalam pemahaman teks Al-Qur'an. Karena, Nabi Muhammad saw diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. metode riwayat merupakan suatu proses penafsiran al-Qur'an menggunakan data riwayat dari Nabi Muhammad saw, dan para sahabat. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi atau para sahabat.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan menafsirkan antar ayat, ayat dengan hadits Nabi, atau perkataan sahabat. Namun, secara metodologis menfasirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi. Jadi bentuk riwayat disini adalah metode yang data materialnya mengacu pada

¹⁰ AbdulMustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'andan Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit IDEAPress Yogyakarta, 2021), 15.

penafsiran Nabi Muhammad saw yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi atau dalam bentuk asbab al-nuzul sebagai satu-satunya sumber data.

2. Bentuk Pemikiran (*Al-Ra'yi*)

Sekitar abad ke-3 H peradaban Islam semakin maju dan berkembang. Maka kemudian lahirlah berbagai madzhab dan aliran dikalangan umat manusia. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan kepada pengikutnya dalam mengembangkan paham aliran mereka. Dari situ, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits- Hadits Nabi, kemudian mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Dan pada saat itu juga bentuk penafsiran *al-ra'yi* berkembang. Menurut Manna' al-Qaththan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*.

3. Bentuk *Isyari*

Tafsir sufi *isyari* menurut al-Dhahabi adalah menakwilkan ayat-ayat Alquran yang berbeda dengan maknanya yang dzahir (Eksoteris) berdasarkan isyarat (petunjuk) khusus yang diterima oleh para ahli sufi. Upaya ini dilakukan karena ketekunanya dengan melakukan praktek ritual atau *riyadah* secara istiqamah sehingga sangat memungkinkan mendapat limpahan pengetahuan dari Allah swt. Tafsir model ini dinisbatkan kepada para pelaku sufi amali dimana mereka ketika menafsirkan Alquran berdasarkan isyarat-isyarat Ilahi yang diilhamkan Allah swt. Kepada hambanya berupa instuisi mistik dengan memberi pemahaman dan realisasi makna ayat-ayat Alquran. Dengan kata lain, tafsir *isyari* ini merupakan usaha mentakwil ayat- ayat Alquran berbeda dari makna lahirnya menurut isyarat-isyarat

rahasia yang ditangkap oleh para pelaku suluk atau ahli ilmu makrifah, dan maknanya dapat disesuaikan dengan kehendak makna lahir dari ayat Alquran.¹¹

B. Metode-Metode Penafsiran

Secara bahasa, kata tafsir mengikuti pola *taf'il*, berasal dari kata *al-fasr* yang berarti “menjelaskan”, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang belum jelas.” Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* artinya menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Adapun tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Dalam penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu, *tahli'iy* (analitis), *ijmali* (global) dan *muqaran* (perbandingan).¹²

1. Tafsir *Tahliliy*

Kata *tahli'iy* adalah bahasa Arab yang berasal *Hallala Yuhallilu Tahlilan* yang berarti menganalisa atau mengurai. Tafsir *tahli'iy* ialah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufassir, dengan menggunakan metode ini menganalisis setiap kosa kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat *ijaz*, *badi'*, *ma'ani*, *bayan*, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, *isti'arah*. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, aqidah, moral, perintah larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah dan lain

¹¹ Muhammad Husein adz-Dhahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), h. 306

¹² Amroeni Dtrajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 123-124

sebagainya. Selanjutnya metode *tahliyy* merupakan metode tafsir Al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara urut dan tertib ayat dan surah sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf, yakni dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Al-Imran dan seterusnya hingga surat An-Naas.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *tahliyy* merupakan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan cara beruntun sesuai urutan surah yang ada pada Al-Qur'an, dengan cara menganalisis dari semua aspek, baik dari segi kosa kata, lafadz dari aspek bahasa, serta makna.

Tafsir *tahliyy* sebagai salah satu metode tafsir yang banyak digunakan oleh para mufasir, tidak luput dari adanya kelebihan dan kekurangan atau ketebatasan. Adapun kelebihan metode tafsir *tahliyy* adalah:

- a. Metode *tahliyy* adalah merupakan metode tertua dalam sejarah Al-Quran karena metode ini telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW.
- b. Metode ini adalah metode yang paling banyak digunakan oleh para mufassir.
- c. Metode ini memiliki corak (*lawn*) dan orientasi (*ittijah*) yang paling banyak dibandingka metode lain.
- d. Melalui metode ini seorang *mufassir* memungkinkan untuk memberikan ulasan secara panjang lebar (*itnab*), atau secara ringkas dan pendek saja (*I'jaz*)
- e. Metode *tahliyy* pembahsann dan ruang lingkupnya yang sangat luas. Hal ini dapat berbentuk riwayat (*ma'thur*) dan juga dapat berbentuk rasio (*ra'yu*)

Sedangkan kekurangan metode tafsir *tahliyy* adalah:

- a. Metode ini dijadikan para penafsir tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil atau pembenaran pendapatnya dengan ayat-ayat Al-Quran.
- b. Metode ini kurang mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, karena pembahsannya sering tidak tuntas, terutama masalah kontemporer seperti keadilan, kemanusiaan, sekaligus tidak banyak memberi pagar-pagar metodologi yang dapat mengurangi subjektivitas mufassirnya.
- c. Dapat menghangatkan seorang *mufassir* dalam penafsirannya, sehingga keluar dari suasana ayat yang dibahas.
- d. Metode ini sangat subjektif.

Dengan metode *Tahliyy* (analisis) seorang *mufassir* berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan cara:

- a. Menerangkan munasabah Al-Qur'an.
- b. Menerangkan Asbab an-Nuzul.
- c. Menganalisa kosa kata Arab dari sudut pandang bahasa Arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum.

Diantara kitab-kitab yang menggunakan tafsir *tahliyy* yaitu: Tafsir Al-Quran Al-Azim karya Ibnu Kathir, Ma'alim Al-Tanzil karya Al-Baghawi, Tafsir Al-Khazin karya Al-Khazin, dan Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil karya Al-Baidawy.

2. Tafsir *Ijma'li*

Secara harfiah, kata *ijma'li* berasal dari kata *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci. Kata *ijma'li* secara bahasa artinya ringkasan, ikhtisaran global, dan penjumlahan. Metode *ijma'li* (global) ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas namun mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak untuk dibaca. Sistematika pembahasannya sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf. Makna ayat dalam tafsir *Ijma'li* diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas. Menurut al-Farmawi “metode *ijma'li* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana, sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat, baik masyarakat awam maupun intelektual.

Sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an, metode *ijma'li* memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh tafsir-tafsir lainnya, di antara kelebihan ini adalah:

a. Jelas dan Mudah dipahami.

Sesuai dengan sebutannya, tafsir *ijma'li* ini merupakan penafsiran yang dalam menafsirkan suatu ayat tidak berbelit-belit, ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh pembacanya. Selain itu juga pesan-pesan yang terkandung dalam tafsir ini, sangat mudah ditangkap oleh pembaca.

b. Bebas dari penafsiran *Israiliyat*.

Peluang masuknya penafsiran *isra'iliyat* dalam metode penafsiran ini dapat dihindarkan, bahkan dapat dikatakan sangat jarang sekali ditemukan. Hal ini disebabkan uraiannya yang singkat hanya mengemukakan tafsir dari kata-kata dalam suatu ayat dengan ringkas dan padat.

c. Akrab dengan bahasa Al-Qur'an

Uraiannya yang singkat dan padat mengakibatkan tidak dijumpainya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang keluar dari kosa kata ayat tersebut. Metode ini lebih mengedepankan makna sinonim dari kata-kata yang bersangkutan, sehingga bagi pembacanya merasa dirinya sedang membaca Al- quran dan bukan membaca suatu tafsir.

Adapun kelemahan yang dimiliki metode penafsiran ini diantaranya adalah:

a. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an tidak utuh.

Penafsiran yang ringkas dan pendek membuat pesan Al-Qur'an tersebut tidak utuh dan terpecah-pecah. Padahal Al-Qur'an, menurut Subhi As-Saleh mempunyai keistimewaan dalam hal kecermatan dan cakupannya yang menyeluruh. Setiap kita menemukan ayat yang bersifat umum yang memerlukan makna lebih lanjut, kita pasti menemukan pada bagian lain, baik yang bersifat membatasi maupun memperjelas secara rinci.

b. Penafsiran dangkal atau tidak mendalam.

Metode tafsir ini tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian atau pembahasan yang mendalam dan memuaskan pembacanya berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Ini boleh disebut suatu kelemahan yang harus disadari para *mufasssir* yang akan menggunakan metode ijmal ini.

Akan tetapi, kelemahan yang dimaksud di sini tidaklah bersifat negatif melainkan hanyalah merupakan karakteristik atau ciri-ciri metode penafsiran ini.

Adapun beberapa kitab-kitab tafsir dengan metode ijmalî adalah : Tafsir Al-Jalalain karya Jalal Al-Dîn Al Sayuti dan Jalal Al-Dîn Al-Mahalli. Safwah Al-Bayan Lima'ani Al-Qur'an karya Sheikh Husnain Muhammad Mukhlaut, dan Tafsir Al-Qur'an Azîm karya Ustadz Muhammad Farid Majdy.

3. Tafsir *Muqaran*

Kata *muqaran* merupakan *masdar* dari kata **قارن- يقارن- مقارنة** yang berarti perbandingan (komparatif). Sebagaimana yang dikutip oleh Usman dari ungkapan Al-Farmawi “Tafsir *Muqaran* adalah menafsirkan sekelompok ayat-ayat Al-Qur'an atau sesuatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan Hadis, atau antara pendapat para ulma' tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan tersebut. Metode Muqarran mempunyai cakupan :

- a. Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadist yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Dan diantara keunggulan tafsir *muqaran* dari metode yang lainnya adalah:

- a. Memberikan wawasan relatif lebih luas.
- b. Membuka pintu untuk bersikap toleran.
- c. Mengungkapkan ke-ijaz-an dan keotentikan Al-Qur'an
- d. Membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya tidak ada kontradiktif.
- e. Dapat mengungkapkan orisinalitas dan objektivitas mufassir.
- f. Dapat mengungkapkan sumber-sumber perbedaan di kalangan mufassir atau perbedaan pendapat di antara kelompok umat Islam, yang di dalamnya termasuk masing-masing *mufassir*.
- g. Dapat menjadi sarana pendekatan (*taqrib*) di antara berbagai aliran tafsir dan dapat juga mengungkapkan kekeliruan mufassir sekaligus mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran. Dengan kata lain seorang mufassir dapat melakukan kompromi (*al-Jam'u wa al-Taufiq*) dari pendapat-pendapat yang bertentangan atau bahkan men-*tarjih* salah satu pendapat yang dianggap paling benar.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan tafsir *muqaran* adalah :

- a. Penafsiran yang menggunakan metode *muqaran* tidak dapat diberikan kepada pemula, seperti mereka yang belajar tingkat menengah kebawah. Hal ini disebabkan pembahasan yang dikemukakan terlalu luas dan kadang-kadang terlalu ekstrim, konsekwensinya tentu akan menimbulkan kebingungan bagi mereka dan bahkan mungkin bias merusak pemahaman mereka terhadap Islam secara universal

- b. Metode tafsir *muqaran* tidak dapat diandalkan untuk menjawab problem-problem sosial yang sedang tumbuh ditengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- c. Metode tafsir *muqaran* terkesan lebih banyak menelusuri tafsiran-tafsiran baru. Sebetulnya kesan serupa tidak akan timbul jika mufassir kreatif, artinya penafsiran tidak hanya sekedar mengutip tetapi juga dapat mengaitkan dengan kondisi yang dihadapinya, sehingga menghasilkan sintesis baru yang belum ada sebelumnya.

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode *muqaran* diantaranya adalah: Kitab *Durrah Al-Tanzil wa Al-Gurrah Al-Ta'wil* karya Al-Iskafi, mengkaji perbandingan antara ayat dengan ayat. *Al-Ja'mi' Li Ah{ka>m Al-Qur'an* karya Al-Qurtubi, kitab ini membandingkan penafsiran para *mufassir*.

4. Tafsir Mawdu'i

Yaitu sebuah penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat mengenai satu judul/topik tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan asbab al-nzulnya, serta dengan menganalisis ayat tersebut secara cermat dan mendalam dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain di dalam menunjuk pada suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.¹³

Al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah fi> al-Tafsir al-Maudu'i* menyebutkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penafsiran

¹³ M. Zaenal Arifin, *Konsepsi Al-Qur'an; Tafsir Mawdu'i Tentang Khusyuk, Syukur dan Kepemimpinan* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019n), hal. 8-9

dengan metode *maudu'i*. Langkah-langkah tersebut ialah: pertama, memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik. Kedua, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan. Ketiga, menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asbab al-nuzulnya*. Keempat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. Kelima, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Keenam, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan. Ketujuh, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'amm dengan yang khass, yang mutlaq dengan yang muqayyad atau yang secara lahir tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.¹⁴

C. Tinjauan tentang Fase Perkembangan Manusia

1. Perkembangan Manusia

Pada hakekatnya, perkembangan (*development*) itu sendiri adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup.¹⁵ Maksudnya ialah, perkembangan merupakan proses yang melibatkan pertumbuhan sejak pada tahap pembuahan sampai akhir kehidupan. Walaupun dalam penggunaannya, istilah perkembangan dan pertumbuhan itu digunakan untuk sesuatu yang berbeda, akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa

¹⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1976), hal. 23

¹⁵ Rifa Hidayah, *Profil Perkembangan Anak sampai Dewasa* (Malang: UIN Malang Press, 2019), 22.

perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua entitas yang dapat dipisahkan namun pada hakekatnya keduanya tidak bisa berdiri sendiri.

Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan itu berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu terjadinya peningkatan ukuran fisik dan struktur. Sementara itu perkembangan berkaitan erat dengan perubahan yang bersifat kualitatif sekaligus kuantitatif. Perubahan kualitatif dan kuantitatif ini merupakan proses yang sifatnya progresif, teratur dan koheren, progresif itu ditandai dengan perubahan yang terarah dan membimbing ke arah yang lebih maju, sedangkan teratur dan koheren merupakan bukti yang menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi baik itu yang telah lalu atau yang sedang dijalani.¹⁶ Artinya bahwa, dengan bertambahnya usia seseorang sangat mempengaruhi terhadap perubahan dalam tahapan perkembangan berikutnya.

Selain itu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaanya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.¹⁷ Sistematis dalam hal ini memiliki pengertian bahwa, setiap perubahan dan perkembangan itu bersifat saling kebergantungan antara yang satu dengan yang lain baik itu fisik maupun psikis.

Progresif, berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas). Berkesinambungan memiliki arti bahwa pada suatu

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: Mc Graw Hill, 2013), 23.

¹⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 15.

bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan berurutan, atau dengan kata lain perkembangan yang terjadi tidak terjadi secara kebetulan dan meloncat-loncat.

Periodisasi perkembangan manusia memiliki tujuan untuk mengelompokkan dan memudahkan dalam memahami hakekat perkembangan itu sendiri. Perkembangan manusia secara umum digambarkan dalam periode atau tahapan-tahapan, dimana periode atau tahapan yang dimaksud sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Adapun periode atau tahapan tersebut diantaranya periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah, dan masa remaja:¹⁸

Pertama, periode prakelahiran atau prenatal period. Periode ini terjadi sejak dimulainya pembuahan sperma terhadap sel telur sampai kelahiran, biasanya normalnya periode ini berlangsung sesuai dengan rata-rata usia kehamilan pada umumnya yakni sekitar sembilan bulan. Waktu yang sembilan bulan dikenal sebagai waktu yang sangat menakjubkan, ini dikarenakan sebuah sel yang dikenal dengan sperma kemudian tumbuh menjadi sebuah organisme yang sangat lengkap dan sempurna dimana dalam tahap perkembangannya kemudian dilengkapi dengan otak serta kemampuan berperilaku.

Kedua, masa bayi atau *infancy*. Merupakan periode perkembangan yang berlangsung terus menerus sejak lahir sampai seseorang berusia sekitar 18 bulan sampai 24 bulan. Periode ini merupakan periode ekstrim yang dialami oleh bayi itu sendiri dikarenakan pada periode ini ketergantungan bayi terhadap orang

¹⁸ Rifa Hidayah, *Profil Perkembangan...*, 28.

dewasa sangat besar. Selain itu pada periode ini aktifitas psikologis baru bermunculan yang dimulai dengan kemampuan dalam berbicara, mengatur indera dan tindakan fisik lainnya, mulai berfikir dengan simbol, serta aktifitas meniru dan belajar yang luar biasa mengagumkan yang didapatkan dari orang lain.

Ketiga, masa kanak-kanak awal atau early. Periode ini terjadi sejak masa akhir bayi sampai usia sekitar 5 tahun atau 6 tahun. Selain itu pada periode ini juga dikenal sebagai tahun-tahun sekolah, karena biasanya pada usia ini anak sudah masuk ke sekolah untuk belajar secara formal. Disinilah anak mulai belajar mandiri dan merawat diri sendiri, selain belajar mandiri disini anak juga sudah mulai melakukan pengembangan keterampilan dengan mengikuti perintah yang ada dalam lingkungan sekolah, belajar mengenal huruf dan angka, serta menghabiskan sebagian waktunya dengan bermain dengan teman sebayanya. Banyak yang mengatakan bahwa akhir dari periode ini terjadi saat anak sudah memasuki kelas satu sekolah dasar.

Keempat, masa kanak-kanak tengah dan akhir atau dikenal dengan masa middle and late childhood. Periode ini dimulai sejak berakhirnya masa kanak-kanak awal atau usia sekitar 6 sampai 11 tahun. Beberapa menyebutnya sebagai periode sekolah dasar. Dalam periode ini, seseorang secara umum sudah menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, aritmatik, serta secara formalitas mereka sudah dihadapkan pada dunia dan budaya yang lebih besar yang ada di sekitar mereka. Karakteristik yang muncul pada periode ini ialah meningkatnya kontrol diri serta prestasi akademik menjadi tema sentral didalamnya.

segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh- tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj:5)¹⁹

Dari ayat tersebut menunjukkan beberapa fase yang terjadi pada periode kedua dari perkembangan manusia itu sendiri meliputi: fase *nutfah* (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai 40 hari dalam kandungan, fase *'alaqah* (embrio) terjadi pada usia 40 hari kehamilan, fase *mud{ghah* (janin) terjadi pada usia kehamilan 40 hari berikutnya, dan fase peniupan ruh yang terjadi ketika janin berusia genap empat bulan.²⁰

Adapun tugas perkembangannya ialah terletak pada peran orang tua dalam memelihara perkembangan janin agar bisa berkembang dengan normal dengan memelihara suasana psikologis dengan baik, meningkatkan ibadah terutama ibu, serta berdo'a kepada Allah lebih-lebih sebelum janin berusia empat bulan.

Kedua, periode kelahiran sampai kematian. Banyak sekali ayat yang menunjukkan fase perkembangan manusia mulai dari manusia itu dilahirkan sampai meninggal dunia. salah satunya ialah firman Allah dalam QS. Ar-Ru'm ayat 54:

¹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Balitbang, 2004), 512.

²⁰ Jusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 99.

أَلَمْ يَخْلُقْنَا مِنْ ذِي الضَّعْفِ جَعَلَ لَمْ يَكُنْ بِرَبِّهِ دُفْعَيْنِ قِ
 ۞ ۞

ضَعُفًا ۖ سَوَّيْنَاهَا ۖ «لَيْلًا قِيَامًا» ۚ وَهَدَىٰ آلَ مُوسَىٰ مِمَّا أَرَادُوا أَن يَخْتَارُوا ۚ
 ۞ نَشَاءُ ۞

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Ar-Rum : 54).²¹

Fase perkembangan manusia yang terdapat dalam ayat tersebut mencakup beberapa fase diantaranya: fase kanak-kanak (*tifl*) atau fase dimana kondisi mereka masih lemah disebabkan karena mereka masih bayi. Fase *baligh*, dimana pada fase ini seseorang sudah menjadi kuat dan memasuki usia dewasa. Fase usia lanjut, secara psikologis ditandai dengan mulai tidak berfungsinya elemen psikis seseorang seperti mulai pikun, sedangkan secara biologis ditandai dengan semakin lemahnya kondisi tubuh.

2. Aspek Perkembangan Manusia

Perkembangan Manusia Meliputi:²² Pertama, aspek fisik. Perkembangan fisik mencakup empat aspek yaitu, sistem syaraf, otot, kelenjar endoktrin, dan struktur fisik. Selain itu, terdapat aspek fisiologis lainnya yang sangat penting bagi kehidupan manusia, aspek itu kita kenal dengan sebutan otak (*brain*). Gerakan

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Balitbang, 2004), 649.

²² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Manusia* (Bandung:Pustaka Setia, 2018), 27

seseorang dan kemampuannya mengendalikan bagian tubuhnya merupakan fungsi utama dari perkembangan otak. Perlu digaris bawahi bahwa kemampuan tersebut haruslah dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh antara

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Balitbang, 2004), 649.

²² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Manusia* (Bandung:Pustaka Setia, 2018), 27

otak sebagai pengendali setiap gerakan dengan aspek lainnya, artinya ada koordinasi antara otak dengan bagian lainnya. Seperti misalnya, ketika seseorang dihadapkan pada situasi sedang di meja makan untuk makan, maka ia akan menggunakan tangannya untuk mengambil makanan yang ada di meja makan. Begitu pula dengan yang lainnya.

Kedua, aspek emosi. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu yang bervariasi dalam setiap periode perkembangannya. Yang dimaksud dengan warna afektif ialah keadaan perasaan yang dialami ketika seseorang menghadapi situasi tertentu. Seperti marah, benci, putus asa, senang, dll. Emosi memiliki banyak pengaruh terhadap setiap perilaku individu, seperti menambah semangat, melemahkan semangat, menghambat atau mengganggu terhadap konsentrasi belajar, serta adanya gangguan dalam penyesuaian emosional.

Ketiga, aspek bahasa. Bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dengan kegiatan berfikir, bahasa merupakan salah satu yang membedakan manusia dengan hewan. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesehatan, inteligensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, serta hubungan keluarga. Fungsi pokok dari bahasa ialah sebagai alat komunikasi atau sarana pergaulan dengan orang lain.

Definisi bahasa itu sendiri adalah suatu bentuk komunikasi, baik itu lisan, berupa tulisan, atau isyarat sekalipun yang berdasar pada suatu sistem dari simbol-simbol. Dalam bahasa itu sendiri ada aturan tata organisasi bahasa yang melibatkan lima sistem aturan yakni fonologi atau sistem suara, morfologi atau

formasi kata, sintaksis atau kombinasi kata, semantik atau makna kata, dan pragmatik atau penggunaan bahasa. Perkembangan bahasa terus mengalami perkembangan pesat, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa remaja.

Keempat, aspek sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap sebuah norma, aturan, serta hukum yang berlaku di masyarakat. Dalam rangka memperkenalkan tentang berbagai aspek kehidupan sosial haruslah melalui proses yang dikenal dengan istilah sosialisasi.

Hurlock menyebut perkembangan sosial dengan istilah “penyesuaian sosial”. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.

Kelima, aspek kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut berkaitan dengan aspek- aspek kepribadian itu sendiri seperti karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, tanggung jawab, dan sosiabilitas.

Allport dalam Hurlock mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungannya. Maksudnya bahwa kepribadian merupakan perilaku yang muncul dari seseorang

berdasarkan pengalaman dan hasil belajar yang saling berkaitan, dan tidak berdiri sendiri.

Terdapat beberapa pola yang saling berkaitan dalam membentuk suatu kepribadian, yakni konsep diri yang berkaitan dengan penampilannya (aspek fisik) serta yang berkaitan dengan kemampuan dan kelemahannya (aspek psikologis). Pola selanjutnya yang membentuk suatu kepribadian ialah sifat, sifat ini merupakan kualitas perilaku atau disebut juga dengan pola penyesuaian spesifik. Terdapat dua ciri yang menonjol terkait dengan sifat tersebut, yakni individualitas atau tampilan secara kuantitas, dan konsistensi atau kesamaan sikap terhadap situasi yang serupa.

Keenam, aspek moral. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Perkembangan moral banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga. Dia belajar mengenai setiap perilaku sesuai dengan nilai yang berlaku disekitarnya.

Ketujuh, aspek minat beragama. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Minat ini memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dikarenakan dampaknya yang begitu besar dalam menentukan perilaku dan sikap. Selain itu minat merupakan motivasi yang kuat untuk mendorong seseorang belajar.

Minat tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, artinya minat ini sudah tumbuh mulai masa kanak-kanak. Banyak sekali bentuk minat yang umum terjadi pada anak, salah satunya ialah minat beragama.

Minat beragama merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi walaupun hal tersebut sudah menjadi fitrah dan bersifat mendasar tidak menutup kemungkinan untuk berkembang. Namun hal tersebut bergantung kepada seberapa besar anak memperoleh pendidikan tentang keagamaan.

Fitrah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal, faktor eksternal atau lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat).

Dari beberapa periode perkembangan serta aspek-aspek yang mencakup perkembangan di atas menunjukkan bahwa masing-masing periode memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dan berkelanjutan, baik dalam konsep perkembangan barat ataupun konsep perkembangan manusia dalam Al-Qur'an. Akan tetapi walaupun demikian, disisi lain terdapat beberapa masalah penting terkait dengan perkembangan yang sampai saat ini masih belum terjawab. Masalah tersebut diantaranya perdebatan mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang, apakah karena faktor bawaan atau perkembangan seseorang dipengaruhi lingkungan.

3. *Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia*

Perdebatan mengenai masalah faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan seseorang, apakah itu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan bimbingan (*nurture*), masih terus berlangsung perdebatannya sampai saat ini. Nature sendiri mewakili warisan biologis seseorang, sedangkan nurture berdasarkan pada bimbingan dan pengalaman seseorang dari lingkungannya.

Sampai saat ini hampir tidak ada satupun orang yang berani dengan tegas mengatakan bahwa perkembangan seseorang dapat dijelaskan oleh satu faktor saja, baik faktor yang sifatnya bawaan (*nature*) dan faktor yang sifatnyamelalui bimbingan lingkungan (*nurture*). Akan tetapi masing-masing yang mendukung salah satu faktor tersebut mengklaim bahwa faktor yang mereka dukung memiliki pengaruh terpenting.

Para ahli berbeda pendapat terkait dengan faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan manusia, yakni perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan atau faktor lingkunganlah yang banyak mempengaruhi. Para ahli tersebut terbagi menjadi tiga golongan: yakni golongan *nativisme*, *empirisme*, dan *konvergensi*.²³

Pertama, golongan *nativisme*. Tokoh yang terkenal dari aliran atau golongan ini ialah Schopenhauer, Plato, Descartes, dan beberapa tokoh pendukung lainnya. Golongan ini mengatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Artinya, ketika manusia lahir sudah dibekali dengan potensi atau bakat yang dimiliki oleh generasi sebelumnya.

Faktor keturunan menekankan pada aspek biologis atau hereditas yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Aliran ini menganggap bahwa lingkungan atau pendidikan tidak memiliki arti apa-apa dalam perkembangan manusia, karena mereka menganggap itu hanya sebagai pelengkap saja. Jika sejak awal orang tua sehat secara fisik dan psikis, maka dapat dipastikan akan

²³ John W. Santrock, *Psikologi Perkembangan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2017), 48.

menurunkan generasi yang sehat pula, begitu juga dengan sebaliknya. Pendapat dari pihak ini dipengaruhi oleh aliran filsafat barat Jean Jacques Rousseau.

Pihak yang mengklaim bahwa nature memiliki peran penting dalam perkembangan seseorang mengibaratkan kepada sekuntum bunga yang tumbuh dengan rapi kecuali bunga tersebut rusak disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang bersahabat. Intinya, faktor genetik tetap menjadi faktor paling penting yang menghasilkan kesamaan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada seseorang.

Kedua, golongan empirisme. Tokoh dari aliran ini ialah John Locke dan kemudian diperkuat oleh Sigaud dan Mac Aulife. Pendapat dari golongan ini merupakan antitesa dari golongan nativisme, dimana mereka berpendapat bahwa perkembangan seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungannya (nurture). Golongan ini banyak dipengaruhi oleh aliran filsafat empirismenya John Locke.

Mereka berangkat dari sebuah asumsi bahwa manusia lahir dalam kondisi yang netral, tidak membawa potensi apapun, ia bagaikan kertas putih yang dapat ditulisi apa saja sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh lingkungannya. Artinya perkembangan seseorang baik yang sifatnya biologis, maupun sosial dapat di setting oleh lingkungan sekitarnya.

Misalnya yang berkaitan pengaturan kebutuhan biologis seseorang seperti nutrisi, kesehatan, obat-obatan, dll. Sementara yang berkaitan dengan sosialnya seperti keluarga,teman sebaya, sekolah, masyarakat, media, budaya, dll. Artinya,

tidak jadi masalah bagaimana genetik seseorang, yang menjadi menjadi titik tekannya ialah dimana seseorang itu tumbuh dan berkembang.

Terdapat lima aspek atau lingkungan yang mempengaruhi terhadap tingkah laku atau perkembangan seseorang yakni: lingkungan geografis, yakni lingkungan yang berdasarkan pada letak wilayah seperti daratan, pegunungan, dan pesisir pantai. Lingkungan historis, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh keadaan suatu masa atau era dengan segala perkembangan peradabannya misalnya masa klasik, modern, dll. Lingkungan sosiologis, yakni lingkungan yang ditentukan oleh hubungan antar individu dalam komunitas sosialnya. Lingkungan kultural, yakni lingkungan yang ditentukan oleh kultur suatu masyarakat seperti kultur cara berpikir, kultur cara bertindak, dll. Serta lingkungan psikologis, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan seseorang seperti rasa tanggung jawab, toleransi, kesadaran, dll.

Adapun sifat dari lingkungan itu ialah bersifat stratifikasi, yakni berlapis-lapis dari yang terdekat sampai terjauh. Lapisan tersebut dikenal dengan istilah *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *cronosystem*.²⁴ *Microsystem* (sistem mikro) merupakan sistem lingkungan yang memberikan kesempatan seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang terdekat di sekitarnya seperti keluarga, sekolah, dll. *Mesosystem* merupakan sistem lingkungan sosial yang terdiri dari dua sistem mikro seperti lingkungan sosial antar keluarga, lingkungan sosial antar sekolah, dll.

²⁴ John W. Santrock, *Psikologi Perkembangan....*, 92.

Exosystem merupakan sistem sosial yang secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap perkembangan anak. macrosystem ialah sistem lingkungan sosial yang terdiri dari pola-pola nilai budaya, norma, adat istiadat, dan kepercayaan yang berkembang dalam suatu wilayah tertentu. Sementara itu cronosystem ialah sistem lingkungan yang berhubungan dengan dimensi waktu yang mempengaruhi taraf kestabilan atau perubahan dalam kehidupan seseorang.

Dari beberapa sifat lingkungan tersebut mengandung sebuah pengertian bahwa perkembangan seseorang merupakan sebuah proses yang bertahap dan berkelanjutan. Seperti benih pohon yang awalnya kecil kemudian tumbuh menjadi pohon yang besar.

Ketiga, golongan konvergensi. Golongan atau aliran ini merupakan golongan yang berusaha mengambil jalan tengah dari beberapa pandangan yang ada sebelumnya. Golongan ini berpendapat bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan sekaligus dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Para ahli berpendapat tidak mungkin perkembangan seseorang akan maksimal jika hanya mengandalkan satu faktor saja. Maka dari itu perpaduan dari keduanya adalah sesuatu yang mutlak dalam perkembangan anak.

Tokoh sekaligus pencetus pertama dari empat azas perkembangan ialah William Stern. Empat azas pokok perkembangan manusia meliputi azas biologis, azas kebutuhan pertolongan, azas keamanan, dan azas eksplorasi.²⁵

Azas biologis maksudnya ialah anak merupakan makhluk hidup, maka dengan demikian memungkinkan anak untuk berkembang. Azas kebutuhan

²⁵ John W. Santrock, *Psikologi Perkembangan...*, 113.

pertolongan maksudnya ialah anak pada saat lahir merupakan makhluk yang lemah, maka dari itu ia membutuhkan orang lain dalam setiap perkembangannya.

Azas keamanan memiliki maksud bahwa anak membutuhkan keamanan dan perlindungan dalam memenuhi setiap kebutuhannya baik yang bersifat jasmani maupun kebutuhan yang bersifat rohani. Sementara azas eksplorasi maksudnya adalah dalam setiap perkembangan anak tidak hanya bersifat menerima saja, akan tetapi juga berusaha mencari dan menemukan sendiri segala sesuatu baik yang berkaitan dengan nilai yang ada di masyarakat, dan lain sebagainya.

Dari ketiga faktor tersebut, perpaduan antara faktor bawaan dan lingkungan sama- sama penting dalam perkembangan seseorang. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dan saling memberi pengaruh dalam setiap tahap perkembangan seseorang.

Terkait dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, konsep di dalam Al-Qur'an sedikit berbeda dengan yang dipaparkan oleh psikologi barat yang memandang bahwa ketiga aliran tersebut di atas masih berorientasi pada pola pikir antroposentris, bahwa perkembangan manusia seakan-akan hanya dipengaruhi oleh faktor manusia. Sedangkan dalam Al- Qur'an, potensi tersebut tidak diturunkan oleh orang tua atau dibentuk oleh lingkungan, melainkan diberikan oleh Allah SWT.

Faktor yang yang mempengaruhi perkembangan manusia perspektif Al-Qur'an meliputi: pertama, faktor hereditas. Hal tersebut bisa kita berkaca pada hadis nabi yang menganjurkan memilih pasangan hidup harus dilihat dari

neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-tahrim : 6).²⁷

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 822.

²⁷Ibid., 958

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa para orang tua diperintahkan untuk memelihara keluarganya dari tingkah laku yang dapat memasukkan mereka ke dalam neraka. Ini menunjukkan bahwa psikologi Islam juga mengakui peran lingkungan dalam menentukan perkembangan seseorang.

Ketiga, faktor bawaan yang sudah menjadi sunnah atau takdir yang telah ditetapkan oleh Allah untuk manusia. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِيهِ نَفْسًا مِّنْ نَّاسٍ ۚ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهِ نَفْسًا يَظُنُّ أَنَّهَا إِنَّا صَارْنَا لِلنَّارِ وَاهِنِينَ ۖ فَقَالَ رَبُّكَ إِنِّي يَعْلَمُ الْغَيْبُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ

وَقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِيهِ نَفْسًا مِّنْ نَّاسٍ ۚ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهِ نَفْسًا يَظُنُّ أَنَّهَا إِنَّا صَارْنَا لِلنَّارِ وَاهِنِينَ ۖ فَقَالَ رَبُّكَ إِنِّي يَعْلَمُ الْغَيْبُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah : 30).²⁸

Ayat tersebut memberi penegasan bahwasanya selain dipengaruhi oleh faktor hereditas serta faktor lingkungan, didalam Islam juga diyakini bahwa perkembangan manusia tidak bisa lepas dari takdir Allah yang sudah ditetapkan untuk setiap orang.

²⁸Ibid., 13.

D. Tinjauan tentang Laki-Laki

1. Fase Laki-Laki

Usia 1 atau 2 sampai 10 tahun adalah fase anak- anak mengenal lingkungan dan belajar menyesuaikan dengan lingkungannya, usia 11 atau 12 tahun sampai 18 tahun, anak mulai memasuki usia remaja. Sedangkan fase remaja mulai dewasa adalah usia 19-27 tahun keatas dimana seorang laki-laki harus berani bertanggung jawab atas hal yang sudah menjadi keputusan dalam hidupnya serta mampu memikirkan jangka panjang sebagai tindakan yang akan diambil selanjutnya.²⁹

2. Perkembangan Sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.³⁰

Remaja memiliki keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dalam upaya mendapatkan kepercayaan dari lingkungan, sedangkan di lain pihak remaka mulai memikirkan kehidupan secara mandiri serta terlepas dari pengawasan dari orang tua dan sekolah. Remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan interpersonal yang awalnya belum pernah ada, juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan

²⁹Yupi Supartini,*Konsep Dasar Keperawatan Anak*, Cet. 2 (Jakarta: EGC Publisher, 2014) 9

³⁰ Monks, Dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) 23

keluarga dan sekolah. Remaja dalam mencapai hubungan pola sosialisasi dewasa, harus membuat banyak penyesuaian baru.³¹

Upaya untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Hal yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.³²

3. Perkembangan Emosi

Masa remaja ini biasa juga dinyatakan sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya perubahan emosi ini dikarenakan adanya tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Pada masa ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, atau dengan suara keras mengritik orang-orang yang menyebabkan amarah.³³

Faktor yang menyebabkan tingginya emosi pada remaja karena adanya tekanan sosial, menghadapi kondisi dan lingkungan yang baru, dan kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan dan lingkungan baru tersebut. Remaja mengalami masa badai tersebut dengan ketidakstabilan emosi dari waktu

³¹ Tarwoto, *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan* (Jakarta : Salemba Medika, 2016) 17

³² Monks, Dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar...*, 25

³³ Irwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017) 47

ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.³⁴

4. Perkembangan Moral

Pada perkembangan moral ini remaja telah dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Pada tahap ini remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Perkembangan moral pada remaja ini sebagai akibat dari adaptasi diri terhadap lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Melalui kehidupan kelompok dalam lingkungannya ini remaja dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, memainkan peran dan mendapat pengakuan keberadaannya.³⁵

5. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga teman, waktu, dan uang merupakan faktor penting bagi kepercayaan diri seseorang. Bentuk dukungan sosial terdiri dari dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan penilaian.³⁶

Dukungan informasional menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai sebuah *kolektor* dan *diseminator* (penyebarkan) informasi tentang dunia.

³⁴ Nurihsan dan Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Refika ditama, 2017) 18

³⁵ Suliswati, *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa* (Jakarta : EGC. Townsend, 2016) 20

³⁶ Sarafino, *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (USA : John Willey & Sons Inc, 2016) 53

Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu *stressor* karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Dukungan penilaian menunjukkan bahwa keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan *validator* identitas anggota keluarga diantaranya memberikan *support*, penghargaan, perhatian.

Dukungan instrumental menyebutkan bahwa keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya: kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan serta bentuk bantuan *financial*. Dukungan emosional menyebutkan bahwa keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

E. Istilah Laki-Laki dalam Al-Qur'an

Berdasar penjabaran Al-Qur'an tentang istilah laki-laki yang terdapat didalamnya sangatlah bervariasi dengan analisis yang beragam. Dalam teks terjemah Al-qur'an surah al-Maidah, Al-Baqarah, Ali-Imran merupakan surah-surah

panjang didalam Al-Qur'an yang memiliki banyak kata-kata yang bermakna laki-laki. Berikut istilah kata laki-laki dalam terjemah teks Al-Qur'an:³⁷

1. Nama dan Kata Ganti

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan komunikasi antar sesamanya. Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik berperan sebagai komunikator (penutur/penulis) maupun komunikan (mitra tutur/pendengar/pembaca). Saat kita berinteraksi/berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung kita menggunakan kata sapaan. Salah satu kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah pronomina (kata ganti). Jenis pronomina yang paling sering digunakan adalah pronomina persona (kata ganti orang). Pemakaian pronomina persona sebagai kata sapaan harus disesuaikan dengan lawan bicara, situasi, dan lingkungan. Pronomina yang sering digunakan saat melakukan komunikasi yaitu Anda, beliau, ia, dia, mereka, aku, saya, dan lain sebagainya. Dalam teks terjemahan Al-Quran telah ditemukan 6 kata yang berbentuk persona, terdiri dari pronomina persona pertama dengan kata aku dan kami yang bermakna laki-laki. Pronomina persona kedua dengan kata engkau dan kamu yang bermakna laki-laki. Pronomina persona ketiga dengan kata dia dan mereka yang bermakna laki-laki.³⁸

Kata Aku dan Kami merupakan bentuk dari persona pertama dengan keseluruhan jumlah 3 kata. Kata Aku merupakan bentuk persona pertama tunggal lengkap yang mengacu pada Ibrahim (Qs. Al-Baqarah, 3:260) dan Isa

³⁷ Ana Putri Yunitasari, *Kata Bermakna Laki-Laki pada Teks Terjemah al-Qur'an* (Surakarta: Publikasi Ilmiah Press, 2017) 8-10

³⁸Rita Prasetiani. *Deiksis dalam Bahasa Arab*, Cet. I (Tangerang: LSIP, 2011) 42-45.

(Qs. Al-Ma'idah, 7:117). Kata Kami merupakan bentuk persona pertama jamak lengkap yang mengacu pada Suami (Qs. Ali-Imran, 3:61). Kata Engkau dan Kamu merupakan bentuk dari persona kedua dengan keseluruhan jumlah 48 kata. Kata Engkau merupakan bentuk persona kedua tunggal lengkap yang mengacu pada Muhammad (Qs. Al-Ma'idah, 6:13), Adam (Qs. Al-Baqarah, 1:35), Musa (Al-Ma'idah, 6:26), dan Qabil (Qs. Al-Ma'idah, 6:28-29). Kata Kamu merupakan bentuk persona kedua tunggal lengkap yang mengacu pada Laki-laki atau Suami (Qs. Al-Baqarah, 2:221-231). Kata Dia dan Mereka merupakan bentuk dari persona ketiga dengan keseluruhan jumlah 10 kata. Kata Dia merupakan bentuk persona ketiga tunggal lengkap yang mengacu pada Musa (Qs. Al-Ma'idah 6:25), Ibrahim (Qs. Al-Baqarah, 1:124), Dawud (Qs. Al-Baqarah 2:251), dan Qabil (Qs. Al-Ma'idah, 6:27). Kata Mereka merupakan bentuk persona ketiga jamak jamak lengkap yang mengacu pada sahabat Nabi Muhammad.

Nama diri dalam Al-Qur'an adalah sebuah nama dalam menyebut nama diri seseorang baik laki-laki ataupun perempuan. Adapun dalam teks terjemahan Al-Quran telah ditemukan 20 kata yang berbentuk nama diri yang bermakna laki-laki, terdiri dari kata Adam, Fir'aun, Musa, Isa, Muhammad, Sulaiman, Harut dan Marut, Ibrahim, Ismail, Ya'qub, Ishak, Talut, Harun, Jalut, Dawud, Imran, Yahya, Zakaria, Habil, Qabil.³⁹

³⁹Ibdi., 61

Kata *ʿĀdam* yang bermakna laki-laki terdapat pada surah Al-Baqarah, dan Al-Ma'idah dengan masing-masing surah berjumlah delapan data. *ʿĀdam* merupakan nabi atau manusia pertama ciptaan Allah yang dibuang di bumi karena telah melanggar peraturan surga karena bujuk rayu syaitan. Dalam Al-Quran, dijelaskan bahwa *ʿĀdam* adalah laki-laki dengan pasangannya *Hawa* sebagai istrinya. Kata *ʿĀdam* merupakan persona nama diri yang bermakna laki-laki. Dalam nama diri, selain kata *ʿĀdam* yang bermakna laki-laki juga terdapat nama-nama nabi seperti Musa, Isa, Muhammad, Sulaiman, Ibrahim, Ismail, Ya'qub, Ishak, Harun, Dawud, Yahya dan Zakaria. Orang-orang saleh seperti Harut dan Marut, Imran, Thaulut dan Habil. Orang-orang munafik seperti Fir'aun, Jalut dan Qabil yang dicantumkan namanya di dalam Al-Quran atas kehendak Allah Swt.

2. Nomina

Nomina (*ism*) adalah setiap kata yang menunjukkan kepada manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, tempat, waktu, sifat atau makna-makna tidak berkaitan dengan waktu. Dalam Tata Bahasa Umum, Nomina dibedakan dari kelompok kata yang disebut kata sifat atau adjektiva. Tetapi dalam bahasa Arab, nomina dan Adjektiva keduanya memiliki kaidah dasar morfologi yang sama. Oleh sebab itu, dalam tradisi tata bahasa Arab, dua kelas kata itu dikelompokkan menjadi satu, dan diberi nama (*ism*) atau Nomina. Jadi kelas kata itu dalam tata bahasa bahasa Arab, mencakupi nomina maupun adjektiva seperti kata *al-kabīr* atau *al-sʿagīr*. Nomina didefinisikan sebagai kata yang mengacu kepada benda,

hal, atau kejadian. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang merujuk pada nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.⁴⁰ Dalam teks terjemahan Al-Quran telah ditemukan 10 kata yang berbentuk nomina, terdiri dari kata *Nabi*, *Rasul*, *Seorang*, *Suami*, *Bapak*, *Raja*, *Putra*, *Ulama*, *Pendeta* dan *Rahib*.

Kata *Nabi* pada teks terjemahan Al-Quran terdapat pada surah Al-Baqarah, Ali Imran dan Al-Ma'idah dengan keseluruhan jumlah 22 kata. Dalam Al-quran, *Nabi* adalah seorang hamba utusan Allah yang bertugas untuk mensyiarkan agama Islam dan membantu masyarakat menuju ke jalan yang benar. Dalam Al-Quran dijelaskan mengenai perjalanan para Nabi dalam memerangi kebatilan, pada masa jahilliyah Allah memberikan azab mengerikan bagi orang-orang atau sekelompok kaum yang telah menganiaya dan membunuh Nabi. Kata *Nabi* bermakna laki-laki karena dalam Islam, nabi merupakan pemimpin kaum muslim dalam mensyiarkan agama. Pemimpin dalam Islam adalah laki-laki dan Nabi bermakna laki-laki, selain kata Nabi bentuk nomina bermakna laki-laki pada teks terjemahan Al-Quran adalah kata Rasul merupakan utusan Allah Swt dan pemimpin kaum muslim dalam mensyiarkan agama, Seorang yang mengacu pada kata *suami*, kata *Suami*, *Bapak*, *Raja* dan *Putra* mengandung arti dasar laki-laki. Kata *Ulama* dapat bermakna laki-laki karena dalam Islam Ulama atau pemuka agama adalah seorang laki-laki. Kata *Pendeta* bermakna laki-laki karena kata *Pendeta* sendiri dalam bahasa Sanskerta adalah

⁴⁰Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017) 57.

brahmana yang memiliki arti laki-laki. Kata *Rahib* dalam agama Kristen adalah pemuka agama seorang laki-laki.

3. Istilah yang Bermakna Laki-Laki dalam Al-Qur'an

Dalam mengungkapkan kata bermakna laki-laki pada teks terjemahan Alquran menggunakan kata dan frasa yang beragam. Telah ditemukan 11 frasa bermakna laki-laki, yaitu frasa *Kepadamu, Hamba Kami, Anak Laki-laki, kepadanya, Bagimu, Laki-laki, Dirimu, Ulil Amri, Saudara Laki-laki, kepadaku, dan Bagiku*.

Klitik *-mu* dari frasa kepadamu yang mengacu pada *Muhammad* terdapat pada surah Al-Baqarah, Al-Imran dan Al-Ma'idah dengan masing-masing surah berjumlah 22 data. Kata *kepadamu* yang memiliki arti *Muhammad* adalah bermakna laki-laki. Klitik *-mu* pada kata *kepadamu* merupakan pronomina persona kedua yang menunjuk kata *Muhammad* yang bermakna laki-laki.

Klitik *-mu* dari frasa kepadamu mengacu pada *Muhammad* (Qs. Al-Baqarah, 1:4). Frasa *hamba kami* mengacu pada *Muhammad* (Qs. Al-Baqarah, 1:23). Klitik *-nya* dari frasa kepadanya mengacu pada *Ibrahim* (Qs. Al-Baqarah, 1:131). Klitik *-mu* dari frasa bagimu mengacu pada *Suami* (Qs. Al-Baqarah, 1:187-240). Klitik *-mu* pada frasa dirimu mengacu pada *Suami* (Qs. Al-Baqarah, 2:223). Klitik *-ku* dari frasa kepadaku mengacu pada *Habil* (Qs. Al-Ma'idah, 6:28). Klitik *-ku* dari frasa bagiku mengacu pada *Isa* (Qs. Al-Ma'idah, 7:116).